

TRANSFORMASI KREATIF FOBIA MENJADI KARYA SENI



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Lukis

Tito Tryamei Christiandhi, Yohanes
NIM 112 0525 411

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptaan SENI

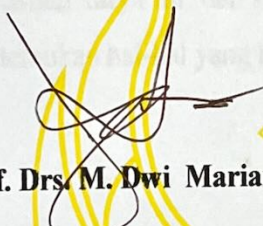
**TRANFORMASI KREATIF FOBIA MENJADI
KARYA SENI**

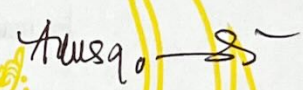
Diajukan oleh
Tito Tryamei Christiandhy, Y
NIM 112 0525 411

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juni, 2013
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

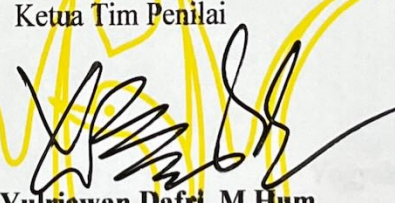
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD.


Drs. Anusapati, MFA.

Ketua Tim Penilai

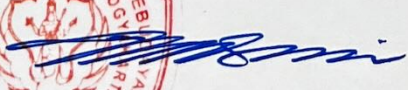

Dr Ir Yulriawan Dafri, M.Hum.

Peratanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **21 AUG 2013**

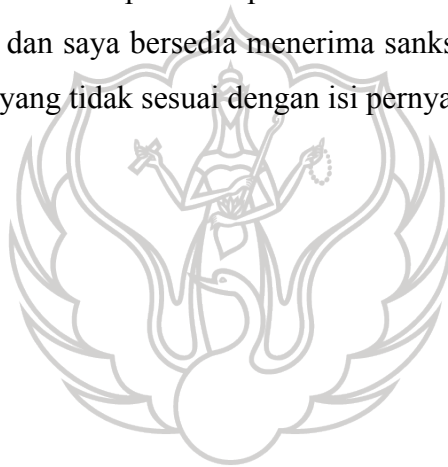
Direktur,




Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 19611217 199403 10 01

PERNYATAAN

Saya menyatakan karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini, merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta, 30 juli 2013

Tito Tryamei Christiandhi, Y

PERSEMBAHAN

Karya dan tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang turut memberikan semangat dan doa-doanya, dalam membesarkan dan membimbing saya tentang pentingnya arti pengetahuan dan kejujuran



Phobia Creative Transformation in to Art Works

Written Project Report

Graduate Program of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2013

By Tito Tryamei

ABSTRACT

Social phobia is an excessive fear concerning to negative evaluation from other people. This fear started to appear when academically required to talk and perform in front of public. This is the result of bashfulness and lacking of self confident from the author self capabilities. As time goes by, these fear getting stronger and create depressing feelings, nervous wich always appear and becomes burden. Attracted for this fear as an expression of the authors feelings with a purpose to open a discourse in fighting back the fears.

The theme of this art creation process is about social phobia, which becomes the background and stimulation on bringing out the ideas and creative concept in creating an artwork wich contain an introspective nuance and a way out of fighting back the fear itself. This creative process involving imagination based on a fear experience which transformed into shapes, exploration, experimentation and improvisation of the girls figures creation.

In this artwork creation by the theme "Phobia Creative Transformation in to Art Works" the author tries to expressed the feelings of fear by using a main figure of girl with various supporting objects such as animals by using realistic techniques.

The achievement result is that fear becomes part of the source figures creation idea or visual objects, those fear is fragments from a life nuansce that should be accepted and understood it existance, as an uncomfortable expression, and the needs of parodies entertainment to neutralized that condition. The fear visualisation in the form of two dimensional work can be a reflective media and contemplation that aiming for a better soul state. The frightened behaviour can be reduce by creative creation in the form of artwork, and also gives the author identity character style in the creation of painting.

Keywords: fear, girl and figure

Transformasi Kreatif Fobia Menjadi karya Seni

Pertanggung jawaban tertulis

Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013

Oleh **Tito Tryamei**

ABSTRAK

Fobia sosial adalah ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Ketakutan tersebut mulai muncul ketika diharuskan secara akademis untuk tampil dan berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh rasa malu dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan penulis sendiri. Seiring berjalannya waktu, ketakutan ini mulai menguat dan menciptakan perasaan tertekan, rasa gugup selalu muncul dan menjadi beban. Ketertarikan terhadap ketakutan tersebut sebagai ungkapan ekspresi penulis dalam meluapkan perasaannya dengan tujuan untuk memberikan wacana intropeksi untuk melawan rasa takut.

Proses penciptaan karya-karya seni saya secara garis besar bertemakan tentang fobia soaial, dan menjadikan latar belakang sekaligus stimulus untuk memunculkan ide dan gagasan kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni yang memiliki nuansa introspeksi, dan jalan keluar untuk melawan rasa takut. Proses kreatif melibatkan imajinasi berdasarkan pengalaman ketakutan yang ditransformasikan dalam bentuk, melalui eksplorasi, eksperimentasi, dan improvisasi penciptaan figur-figur anak kecil perempuan.

Dalam penciptaan karya seni yang berjudul Transformasi Kreatif fobia dalam karya seni ini adalah ingin mengungkapkan rasa ketakutan saya dengan menggunakan figur utama anak kecil perempuan dengan berbagai objek hewan-hewan sebagai penunjang. Dengan menggunakan teknik realis.

Temuan-temuan yang didapat adalah bahwa ketakutan merupakan bagian dari sumber ide-ide penciptaan figur atau objek visual, ketakutan tersebut adalah bagian dari nuansa kehidupan yang harus diterima dan dimengerti keberadaanya, sebagai ungkapan yang tidak tenang, serta membutuhkan hiburan yang lucu untuk menetralsisir kondisi tersebut. Pencitraan ketakutan dalam karya dua dimensional bisa dijadikan media reflektif dan perenungan yang mengarah pada kondisi jiwa yang lebih baik. Sikap ketakutan bisa pula diredam melalui penciptaan secara kreatif pada bentuk karya seni, serta memberikan ciri khas jati diri penulis dalam penciptaan seni lukis.

Kata-kata kunci: ketakutan, figur, anak kecil perempuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan berkah atas terwujudnya/karya seni dan Pertanggungjawaban Tertulis Tugas Akhir ini untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama seni murni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (PPs ISI) Yogyakarta, yang berjudul “Tranformasi Kreatif Fobia Menjadi Karya Seni”. Karya tugas akhir ini diharapkan bermanfaat untuk membangun aktivitas dan wacana berkesenian. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas tuntunan dan arahan yang telah diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban karya seni Tugas Akhir ini, kepada:

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. selaku Pembimbing Utama
2. Drs. Anusapati, MFA selaku penguji ahli
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Ketua Dewan Penguji
4. Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta
5. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. yang terus memberi spirit buat saya untuk berkarya
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai PPs ISI Yogyakarta
7. banny jayanata, sahabat saya yang setia berdiskusi tentang katya seni
8. Rekan-rekan Deka,esix dengan tanpa lelah ikut membantu membuat beban penderitaanku terselesaikan
9. Seluruh staf , karyawan dan civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
10. Staf Perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
13. Rekan-rekan angkatan 2010,2011, dan 2012 PPs ISI Yogyakarta, serta semua pihak yang telah memberikan andil dalam proses penciptaan dan penulisan Tugas Akhir. Semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang berlimpah dari Allah SWT.

Keterbatasan dan ketidak luasan pengetahuan yang dimiliki, menyebabkan kesadaran akan ketidak sempurnaan pada penulisan ini. Namun saya tetap optimis, sekecil apapun ilmu pengetahuan dan informasi yang termuat dalam karya ini, berharap bisa menjadi pemantik, untuk memperluas pengetahuan dan informasi yang lebih luas, melahirkan karya yang lebih besar dan bisa bermanfaat dalam kehidupan dimasyarakat. Semoga apa yang telah saya dapatkan ini, baik ilmu dan pengetahuan yang tertulis bisa bermanfaat, dan berguna bagi pengetahuan generasi berikutnya.



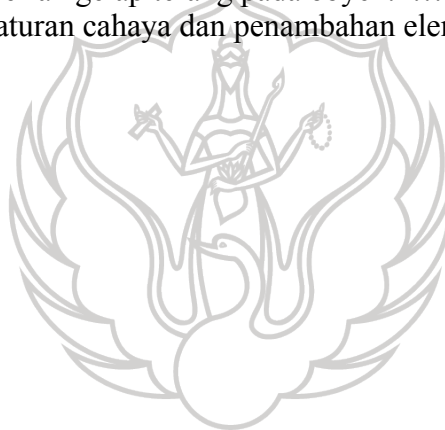
Yogyakarta, 20 Juni 2013
Tito Tryamei

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR KARYA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	10
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Mark Ryden	13
2. Yunizar	15
3. Masriadi	17
B. Landasan Penciptaan	18
1. Daya Ungkap Kekaryaannya	18
2. Ketakutan Sosial	19
C. Konsep Penciptaan	23
1. Pengubahan bentuk figur anak kecil	23
III. METODE PROSES PENCIPTAAN	
1. Eksplorasi	27
2. Eksperimentasi	28
3. Tahapan Penciptaan	30
4. Penyajian Karya	36
IV. DESKRIPSI KARYA	41
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79
KEPUSTAKAAN	80

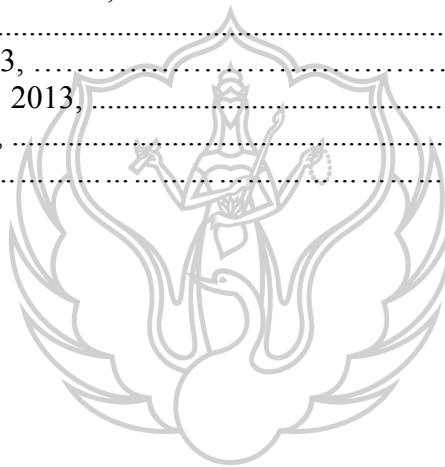
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya Edward Munch, <i>The scream</i>	7
Gambar 2. Karya Mark Ryden, <i>the meat train.</i>	9
Gambar 3. Karya Mark Ryden, <i>slayer</i>	14
Gambar 4. Karya Yunizar, <i>Pose II.</i>	16
Gambar 5. Karya Masriadi, <i>The man from bantul.</i> ...	19
Gambar 6. Eksplorasi bentuk figur anak.	28
Gambar 7. Eksperimen media pada kertas.	29
Gambar 8. Eksperimen tekstur pada bentuk Figur	29
Gambar 9. Proses pembuatan obyek utama.	32
Gambar 10. Proses penambahan bentuk untuk elemen pendukung	32
Gambar 11. Proses menutup bagian objek agar terlihat pas	33
Gambar 12. Mengatur proses pencahayaan.	33
Gambar 13. Proses pembuatan background dan sketsa obyek.....	34
Gambar 14. Pencarian warna pada obyek.	34
Gambar 15. Pemberian gelap terang pada obyek.	35
Gambar 16. Pengaturan cahaya dan penambahan elemen visual.	35



DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

1. <i>Menaklukan.</i> 2012	41
2. <i>Kehangatan.</i> 2012,.....	43
3. <i>Tidak ada tempat.</i> 2012,	45
4. <i>Satu untuk semua,</i> 2012,	47
5. <i>Tentang pikiran,</i> 2012,	49
6. <i>Beban.</i> 2012,	51
7. <i>Menahan Emosi.</i> 2012,	53
8. <i>Bersama</i> 2012,	55
9. <i>Korban waktu.</i> 2012,	57
10. <i>Bayangan.</i> 2012,	59
11. <i>Kenyamanan.</i> 2012,	61
12. <i>Tak Berdaya.</i> 2012,	63
13. <i>Bukan Rumahmu.</i> 2012,	65
14. <i>Guyub.</i> 2013,	67
15. <i>Kebiasaan</i> 2013,	69
16. <i>Tidak Nyaman.</i> 2013,.....	71
17. <i>Emotion.</i> 2012,	73
18. <i>The end,</i> 2013.....	75



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

September 2011 merupakan awal mula dimana saya mendalami seni rupa di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Di kampus inilah saya banyak bertemu dengan seniman, penulis, dan pengamat seni rupa. Saran dan kritik yang memperkaya kemampuan proses berkarya. Perubahan yang terjadi dalam karya-karya saya selama di Yogyakarta. Pada proses awal berkarya saya banyak meniru bentuk dengan acuan foto. Hal ini disebabkan asumsi meniru bentuk asli suatu gambar atau objek merupakan hasil yang baik. Akan tetapi saat ini saya mengeksplorasi bentuk tanpa terpaku pada bentuk aslinya. Suasana dan lingkungan seni di Yogyakarta membuat pribadi secara subyektif menjadi termotivasi. Meskipun demikian, tuntutan perkuliahan yang harus dijalani menciptakan tekanan tersendiri. Ketakutan mulai muncul ketika diharuskan secara akademis untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh rasa malu dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan saya sendiri, karena asumsi akan jenjang perkuliahan di pasca sarjana adalah mereka mahasiswa dan mahasiswi yang berpengalaman dan berpengetahuan lebih di bidangnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, ketakutan ini mulai menguat dan menciptakan perasaan tertekan, rasa gugup selalu muncul dan menjadi beban.

Idealnya menempuh studi pendidikan di pascasarjana adalah dikuatkan oleh konsep dan wacana yang korelasinya berhubungan dengan bidang yang

didalami. Keadaan tersebut membuat saya merasa kurang bisa mengimbangi kemampuan teman-teman.

Pemaparan diatas merupakan lika-liku rasa ketakutan ini baik dari segi pengalaman pribadi, sebagai gambaran penjelasan awal. Dilihat dari segi psikologi abnormal jenis ketakutan tersebut merupakan bentuk dari fobia. Hal yang aneh tentang fobia adalah biasanya melibatkan ketakutan terhadap peristiwa yang biasa dalam hidup, bukan yang luar biasa. Orang dengan fobia mengalami ketakutan untuk hal biasa, yang untuk orang lain sudah tidak dipikirkan lagi. Fenomena fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Bagi sebagian orang, perasaan takut seorang pengidap Fobia sulit dimengerti. Itu sebabnya, pengidap tersebut sering dijadikan bulan-bulanan oleh teman sekitarnya. Dari pengalaman saya tersebut jenis fobia yang saya alami adalah fobia sosial. Fobia sosial adalah ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Orang-orang dengan fobia sosial takut untuk mengatakan sesuatu yang memalukan atau yang akan membuat dirinya merasa hina (Nevid *et al*, 2005:168).

Hal ini menyebabkan munculnya ketakutan secara alami, dalam interaksi sosial dan bersaing secara akademis. Namun di sisi lain fobia yang saya alami dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Pada umumnya fobia disebabkan karena pernah mengalami ketakutan yang hebat atau pengalaman pribadi yang disertai perasaan malu atau bersalah yang kemudian ditekan kedalam alam bawah sadar. Ketakutan ini dapat memberikan dampak positif karena sebagai seorang seniman sikap takut adalah salah satu lumbung imajinasi yang bisa

menggugah kreativitas dalam menciptakan objek-objek visual dari kondisi jiwa dan pikiran yang tertekan. Fenomena inilah yang saya jadikan tema penciptaan dengan harapan mampu menjadikan penciptaan ini sebagai media terapi yang mampu mengobati atau paling tidak mengurangi rasa takut. Dari citraan yang lahir dari pengalaman seperti itulah, bahwa saya memahami diri sendiri dan merasa bahwa ketakutan bisa menjadi perantara dunia imaji dan psikis yang saya miliki, sebagai tujuan menampilkan persoalan yang dimiliki untuk divisualkan. Melalui pengamatan mendalam karya seni yang tadinya merupakan bagian eksternal dari pengamatan, menjadi pengalaman pribadi atau jadi bagian internal dari si pengamat. Karena melalui pengamatan yang mendalam dan yang diamati luluh jadi satu. (Marianto, 2011:75).

Perubahan bentuk merupakan sesuatu yang wajar dalam karya seni terutama lukis. Dalam Diksi Rupa diterangkan perubahan susunan bentuk dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/ besar sehingga terkadang tidak ada wujud figur semula atau yang sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk dengan cara *simplifikasi* (penyederhanaan), *distorsi* (pembiasan), *destruksi* (perusakan), *stilisasi* (penggayaan), atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (*mix*). (Mikke Susanto, 2011:98).

Dalam kamus bahasa Indonesia kata transformasi berarti perubahan rupa, yang mencakup bentuk, sifat dan fungsinya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1038). Tampilan figur anak kecil perempuan sebagai media pendukung

untuk bisa menciptakan aura ketakutan dengan mengubah bentuk-bentuk tubuh dari proporsi normal mengalami transformasi tidak seperti wujud manusia pada umumnya. Dengan proses visual seperti itu akan tercipta karya seni yang dapat mewakili pengalaman keadaan saya pada waktu takut.

Eksplorasi bentuk figur anak perempuan ini juga sebagai penanda bahwa bila mengalami suatu ketakutan, jiwa dan mental langsung mengecil dan tak bernyali lagi. Ketertarikan pada figur tersebut karena anak perempuan berbeda dengan laki-laki dalam perbedaan psikis yang kebanyakan perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, seperti apa yang telah saya alami sewaktu mengalami ketakutan. Seperti perasaan gugup, jantung berdebar kencang, sulit mengatur nafas, wajah memerah, mengeluarkan keringat, gemetar, merasa pusing, gagap, dan tubuh merasa lemas.

Pada saat ini ketertarikan tersebut berkembang menjadi eksplorasi dengan cara mengombinasikan, mencampur atau menggabungkan bentuk-bentuk figur anak kecil perempuan dengan visual realis dalam mewakili rasa dari sebuah pengalaman pribadi yang dimiliki. Dalam citraan bentuk membuat wajah tanpa ekspresi. Sebagian objek dari figur utama adalah orang-orang yang saya cintai, yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk figur anak kecil tersebut, sehingga bantuan psikologi membantu saya dalam menentukan obyek apa yang akan ditampilkan dalam visualisasi karya.

Sedangkan proses kekaryaan lebih mengandalkan ingatan spontan atau tiba-tiba mengingat kejadian pengalaman yang ternyata menyentuh emosi atau perasaan, dengan penggambaran yang spontan pula langsung diatas kanvas.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tentunya akan banyak hal baru dalam menghadapi hidup agar kita selalu bersemangat dan ceria dalam segala aspek kehidupan yang dilewati. Begitu juga dengan orang-orang yang mengalami ketakutan, seharusnya tetap pada kodratnya untuk mencari solusi bagaimana menghadapi rasa takut itu. Sebagai manusia yang selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, bisa dikatakan jangan sedih dengan perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan. Rasa takut tidak hanya akan menghentikan jika membiarkannya, sesekali dalam keadaan terpepet saya harus bisa melawan rasa takut tersebut.

Penjelasan ini merupakan masalah subjektivitas yang sering terjadi pada saya di lingkungan sosial saat ini. Tetapi ada beberapa persoalan lainnya yang dijadikan sebagai rumusan masalah dalam rencana tugas akhir, antara lain ialah:

1. Bagaimana menampilkan kembali impresi (kesan) pengalaman ketakutan ke dalam karya seni?
2. Bagaimana menuangkan konsep penciptaan tentang ekspresi ketakutan itu dalam konsep bentuk, sehingga bentuk atau figur citraan yang ditampilkan mendapat kesan yang menarik.

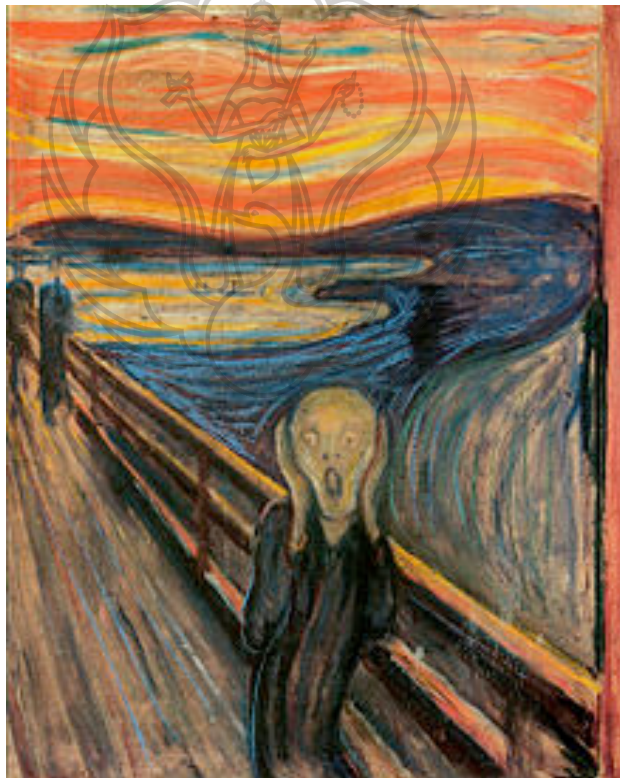
3. Bagaimana menuangkan bentuk penyajian, yang dirasa mampu selaras dalam menampilkan ide atau gagasan yang dimiliki, agar terjadi sebuah interaksi yang menarik dalam menciptakan dan menikmati karya seni?

C. Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian merupakan salah satu unsur penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dengan karya-karya lainnya (Susanto, 2002:81).

Orisinalitas atau keaslian karya tugas akhir ini nantinya bisa dilihat dari segi visualisasi karya yang berbeda dengan karya-karya perupa lain. Perbedaan pada karya bisa berasal dari eksplorasi gagasan, bentuk figur yang ditampilkan, dan bahan yang digunakan maupun konsep penyajian karya itu sendiri. Seperti diketahui juga bahwa banyak para perupa baik luar maupun dalam negeri yang menggunakan tema ketakutan dalam kekaryaanya, misalnya Edward Munch lahir pada 12 desember 1863 di Adalsburg, Loten, Norwegia adalah seorang pelukis ekspresionis yang secara bertahap menarik perhatian dan menjadi inspirasi diseluruh dunia melalui karya-karyanya. Munch mewujudkan karyanya dalam nuansa kepribadiannya yang kerap gelisah yang berhubungan dengan latar belakang kehidupannya. Namun bagi Munch kegelisahan dan kecemasan yang menjadi kecenderungan mentalnya tersebut tidak menjadi kelemahan, tetapi sebaliknya memberinya dorongan untuk terus berkarya, Edward Munch pernah menulis "Ketakutan hidup diperlukan untuk saya, seperti penyakit yang saya

alami. Tanpa kecemasan dan penyakit, saya sebuah kapal tanpa kemudi. Penderitaan saya adalah bagian dari diri saya dan seni saya”. Kecemasan merupakan sesuatu yang menjadi tipikal dirinya, dan ketiadaan rasa cemas akan menghancurkan seninya. Edward Munch percaya bahwa seorang pelukis tidak harus hanya melukiskan realitas eksternal tetapi harus pula mencatat dampak adegan atau peristiwa di dalam ingatan. Dalam hal ini, ingatan dan peristiwa merupakan bahan mentah bagi seorang pelukis dalam proses penciptaannya. Jika dibandingkan dengan tema karya Edward Munch jelas berbeda, berikut ini merupakan salah satu pembandingan dari karya saya:



Gambar 1: *The scream*
Pastel, oil on cardboard
91 cm × 73.5 cm
1895

Sumber: <http://www.artcyclopedia.com>

Salah satu contoh karya lukis Edward Munch yang berjudul *The Scream* adalah salah satu karyanya yang paling kuat dan diakui dalam sejarah seni. Merupakan awalan bagi saya dalam mengembangkan penulisan serta proses kreatif saya tentang tema ketakutan. Kehadiran nuansa ketakutan karya Edward Munch bisa diakui juga merupakan tonggak awal para perupa lainnya berkarya seni sesuai dengan lingkungan yang ada disekitarnya termasuk tema lukisan saya sendiri.

Setelah saya memulai menemukan inspirasi tentang kesamaan tema ketakutan dari Edward Munch, kemudian saya memasukan dalam imajinasi pop surealisme pada karya saya sendiri. Pop surealisme sendiri berasal dari sebuah gerakan perupa-perupa surealisme di Amerika sekitar tahun 60an. Gerakan ini bisa dikatakan merupakan perkembangan dari seni pop (*pop art*), dimana pada waktu itu *pop art* sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itulah yang menyebabkan perkembangan pop art menjadi banyak cabang, salah satunya ialah pop surialis (*lowbrow*) itu sendiri, yang kemudian menginspirasi saya dalam mengembangkan karya saya tentang surealisme pop.

Mark Ryden lahir di Southern California, Dia dijuluki "Bapak" *surealisme* pop. Ryden juga menarik inspirasi dari apa pun yang akan membangkitkan misteri, mainan lama, model anatomi, boneka binatang, menampilkan bentuk figur anak-anak, sehingga lukisannya membawa unsur humor. Walaupun figur tokoh- tokoh yang disajikan dalam karyanya adalah tokoh populer di Amerika. Mark Ryden dalam karyanya lebih menekankan pada

sisi warna serta figur-figur penuh senyum yang bermain dalam satu cerita. Figur Ryden ini unik seperti manusia yang diubah menjadi anak-anak. Semuanya dikemas dengan warna riang penuh kedamaian. Imajinasi Ryden dikemas dalam keadaan bermain banyak *figure* pendamping pada karyanya, karakter pada karyanya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Berikut ini merupakan contoh karya:



Gambar 2: *The Meat Train*

Oil on canvas

100 x 150 cm

2000

Sumber: <http://www.ggalleryslo.blogspot.com>

Kehadiran gaya pop surealisme dalam kekaryaannya saya kali ini memang secara tidak langsung, telah menganjak imajinasi saya dalam bermain fantasi dengan harapan fantasi tersebut dapat menularkan suatu pandangan positif

tentang imajinasi eksplorasi bentuk figur itu sendiri. Selainnya karya lukis yang saya ciptakan untuk pameran Tugas Akhir saya. Tema yang diutarakan berhubungan dengan ketakutan sehari-hari saya dalam lingkungan akademis. Dengan inspirasi bentuk karya Mark Ryden yang dikombinasikan dengan ketakutan Edward Munch keduanya disatukan menjadi bahasa ungkap kekaryaannya pada karya Tugas Akhir saya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- Supaya konsep penciptaan karya ini bisa meyakinkan penikmat seni atau masyarakat, bahwa perasaan takut adalah hal yang menarik untuk dinikmati, dijelajahi dan direnungkan keberadaannya. Seperti melalui citraan visual ini yang memperlihatkan bahwa sikap takut tersebut tidaklah selalu salah atau negatif. Dengan rasa takut dialihkan kedalam bentuk-bentuk humor, ini salah satu cara untuk mengurangi rasa takut .
- Untuk menuangkan dalam konsep bentuk, sehingga bentuk atau figur citraan yang ditampilkan, mendapat kesan yang menarik, dan dirasa dapat mewakili pengalaman orang lain(publik) di luar sipencipta karya atau kreator.
- Menggunakan figur anak kecil perempuan menjadi pilihan yang lugas dalam memunculkan unsur ketakutan dalam karya seni lukis.

2. Manfaat Penciptaan

- Melalui karya seperti ini dapat memberikan sisi pelajaran dengan tampilan yang diharapkan bisa lebih mengena karena ada sisipan unsur bentuk lucu
- Karya lukis ini diharapkan pula menjadi wadah ekspresi psikologi dan cerminan pribadi ketika mengingat permasalahan yang pernah dirasakan, dan sebagai solusi untuk mengurangi rasa takut setelah divisualisasikan pada karya.
- Karya ini diharapkan pula dapat menambah keberagaman ekspresi dalam dunia seni rupa yang lebih beragam, melalui perspektif bentuk deformasi figur anak kecil digunakan pula sebagai referensi bagi mahasiswa selanjutnya, khususnya dalam bidang seni lukis.

